

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luas areal kebun kelapa sawit di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan. Pada tahun 1968 luas areal baru mencapai 120.000 ha dan meningkat menjadi 5,16 juta ha pada tahun 2005 (Paradamean, 2011), kemudian pada tahun 2016 telah mencapai 11,6 juta ha (Anonim, 2016).

Tanaman kelapa sawit merupakan penghasil minyak kelapa sawit (CPO) dan minyak inti kelapa sawit (PKO). Tanaman ini merupakan salah satu tanaman perkebunan yang menjadi sumber utama penghasil devisa non-migas bagi Indonesia. Prospek komoditas minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah untuk terus memacu peningkatan produksi CPO di Indonesia.

Meningkatnya pengembangan dan peremajaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia menyebabkan kebutuhan bibit yang berkualitas akan meningkat pula. Namun bibit yang berkualitas belum banyak tersedia khususnya untuk petani kelapa sawit. Upaya untuk mendapatkan bibit yang baik dan berkualitas perlu memperhatikan media pertumbuhan yang digunakan serta nutrisi yang diberikan pada pembibitan bibit kelapa sawit.

Pembibitan kelapa sawit merupakan periode kritis yang menentukan keberhasilan tanaman dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal di lapangan. Pertumbuhan dan vigor bibit tersebut ditentukan oleh genetis kecambah yang ditanam, morfologi kecambah dan cara penanaman

kecambah. Pertumbuhan bibit yang baik akan menentukan pertumbuhan dan produksi selanjutnya di lapangan. Pada kegiatan pembibitan, media tanam, nutrisi serta perawatan harus benar-benar diperhatikan.

Media tanam yang baik adalah yang mampu menyediakan tiga (3) kebutuhan pokok bagi tanaman yaitu unsur hara, air dan sirkulasi udara yang baik di dalam tanah yang menjamin proses respirasi akar di dalam tanah. Media pembibitan kelapa sawit pada umumnya terdiri dari tanah lapisan atas (*top soil*) yang dicampur dengan bahan organik. Bahan organik merupakan bahan yang mampu memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologis tanah sehingga nantinya dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman.

Blotong adalah limbah hasil pengolahan tebu menjadi gula. Blotong akan menjadi limbah yang dapat menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan, terutama baunya apabila blotong tidak dimanfaatkan dan diolah. Blotong dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik ataupun campuran media tanam pada pembibitan. Blotong sebagai limbah organik selain berpotensi sebagai pembenah tanah juga dapat meningkatkan kandungan unsur hara di dalam tanah sehingga hara mikro ataupun makro yang dibutuhkan tanaman dapat terpenuhi.

Pertumbuhan dan perkembangan bibit tanaman tentunya harus sebaik mungkin. Dalam proses awal pertumbuhan bibit, merangsang pertumbuhan akar perlu dilakukan agar penyerapan unsur hara sesegera mungkin terjadi. Upaya yang dapat dilakukan ialah dengan memberikan zat pengatur tumbuh alami (ZPT). ZPT alami yang dapat digunakan seperti ekstrak bawang merah, air kelapa muda dan rebung bambu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengaruh limbah blotong tebu sebagai pupuk organik dan pembenah tanah dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bibit kelapa sawit pre-nursery?
2. Bagaimanakah pengaruh zat pengatur tumbuh alami terhadap pertumbuhan dan perkembangan bibit kelapa sawit pre-nursery?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh limbah blotong tebu dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bibit kelapa sawit pre-nursery.
2. Mengetahui pengaruh zat pengatur tumbuh alami terhadap pertumbuhan dan perkembangan bibit kelapa sawit pre-nursery.
3. Mengetahui ada tidaknya interaksi antara limbah blotong tebu dan zat pengatur tumbuh alami dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bibit kelapa sawit pre-nursery.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai pengkayaan dan pengembangan ilmu baik bagi peneliti dan juga bagi masyarakat umum. Selain itu juga memberikan informasi kepada masyarakat perkebunan juga masyarakat awam mengenai pemanfaatan bahan organik untuk pembibitan.